PERAN *RELATIONSHIP* TERHADAP KARAKTER RELEGIUS PESERTA DIDIK

MOH FADIL SAID
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
mohfadilsaid193@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of relationships in the formation of religious character among students at Madrasah Aliyah Badridduja. The study used a descriptive qualitative approach with Islamic Religious Education teachers, students, and related parties as subjects. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study indicate that positive relationships between teachers and students and between students play an important role in instilling religious values through role models, habits, and meaningful social interactions. Warm, caring, and trusting relationships encourage students to more easily accept advice, emulate the teacher's religious behavior, and practice religious teachings in their daily lives. In addition, good relationships with God (hablumminallah) and fellow human beings (hablumminannas) also support the formation of religious character, which is reflected in disciplined worship, polite behavior, social awareness, and responsibility. Despite obstacles influenced by family background, social environment, and individual awareness, positive relationships have proven to be an important factor in supporting the success of religious character education. Thus, strengthening relationships in the school environment needs to be a concern in the implementation of Islamic Religious Education to create students with religious character.

Keywords: Relationship, Religious Character, Students, Islamic Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *relationship* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Badridduja. Penelitian

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pihak terkait. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *relationship* yang positif antara guru dan peserta didik serta antarpeserta didik berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial yang bermakna. Hubungan yang hangat, penuh perhatian, dan dilandasi rasa saling percaya mendorong peserta didik untuk lebih mudah menerima nasihat, meneladani perilaku religius guru, serta membiasakan diri menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hubungan yang baik dengan Allah (*hablumminallah*) dan sesama manusia (*hablumminannas*) turut mendukung terbentuknya karakter religius yang tercermin dalam kedisiplinan beribadah, sikap sopan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Meskipun terdapat kendala yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan kesadaran individu, *relationship* yang positif terbukti menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter religius. Dengan demikian, penguatan *relationship* di lingkungan sekolah perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter religius.

Kata Kunci: *Relationship*, Karakter Religius, Peserta Didik, Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Arifin, 2022). Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran.(Qibtia, Fahmi, & Rohman, 2025) Karakter religius sebagai bagian dari pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga mampu menghadapi

tantangan kehidupan secara moral dan spiritual. (Safiqo & Ghofur, 2025)

Karakter religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan berkesinambungan. Proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Lingkungan pendidikan, khususnya sekolah, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui interaksi sosial yang terjadi di dalamnya (Shodiq, 2024). Interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik, maupun antar peserta didik, menjadi medium penting dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan. Salah satu aspek yang berpengaruh dalam proses pembentukan karakter religius adalah kualitas *relationship* atau hubungan interpersonal. *Relationship* dalam dunia pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai hubungan formal antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga mencakup kedekatan emosional, komunikasi yang efektif, sikap saling menghargai, serta keteladanan yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari (Tiara, 2025). Hubungan yang positif diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna.

Dalam perspektif teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Bandura di dalam Pramudiantoro, (2025), individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang ada di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, guru dan lingkungan sekolah berperan sebagai model utama bagi peserta didik. Oleh karena itu, kualitas *relationship* antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam proses pembentukan karakter religius, karena melalui hubungan tersebut peserta didik mengamati, menilai, dan meniru perilaku religius yang ditampilkan.

Begitu juga pada teori keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidik merupakan figur sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, *relationship* yang terjalin antara guru dan peserta didik menjadi sarana utama dalam mentransmisikan nilai religius melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Selain keteladanan, teori pembiasaan (*ta'wid*) dalam Pendidikan Agama

Islam menekankan pentingnya pengulangan perilaku positif untuk membentuk karakter. Pembiasaan nilai-nilai religius seperti berdoa, bersikap jujur, saling menghormati, dan disiplin dalam beribadah membutuhkan lingkungan yang mendukung serta hubungan interpersonal yang hangat dan konsisten. *Relationship* yang positif memungkinkan proses pembiasaan tersebut berlangsung secara alami dan berkelanjutan. (Taklimudin, 2018)

Hubungan interpersonal yang harmonis antara peserta didik dengan Allah Swt (*hablumminallah*) dapat menumbuhkan rasa segan dan sikap taat. Kondisi ini memungkinkan peserta didik lebih mudah menerima nilai, nasihat, dan teladan yang diberikan oleh guru. Dalam konteks pendidikan religius, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan dalam sikap dan perilaku religius. Oleh karena itu, kualitas *relationship* yang terbangun menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter religius. Namun pada kenyataannya, fenomena yang terjadi di lingkungan Madrasah Aliyah Badridduja menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik belum sepenuhnya terwujud secara optimal. Masih dijumpai peserta didik yang kurang memiliki kesadaran dalam melaksanakan ibadah, menunjukkan sikap kurang sopan dalam berinteraksi, serta minimnya kepedulian terhadap nilai-nilai religius dalam kehidupan sosial. Fenomena ini menjadi indikasi bahwa meskpun dalam lingkungan pesantren pendidikan karakter religius masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya.

Selain hubungan guru dan peserta didik*, relationship* antar peserta didik (*hablumminannas*) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius. Interaksi sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai kebersamaan, empati, dan toleransi dapat memperkuat sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis berpotensi menghambat perkembangan karakter positif, termasuk karakter religius. Dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan terkait pembentukan karakter religius peserta didik. Beberapa peserta didik menunjukkan rendahnya kesadaran beribadah,

kurangnya sikap saling menghormati, serta lemahnya penghayatan nilai-nilai keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter religius belum sepenuhnya berjalan secara optimal dan memerlukan perhatian lebih mendalam, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhinya.

Relationship yang kurang efektif antara guru dan peserta didik sering kali menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya pembentukan karakter religius. Hubungan yang bersifat otoriter, minim komunikasi, atau kurangnya keteladanan dapat mengurangi internalisasi nilai-nilai religius. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kualitas hubungan yang terjalin dalam lingkungan pendidikan.(Saputro & Muslimah, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, *relationship* dapat dipandang sebagai variabel penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang, keteladanan, dan komunikasi yang baik diyakini mampu memperkuat nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Dengan demikian, perlu adanya kajian ilmiah yang mendalam untuk memahami sejauh mana pengaruh *relationship* terhadap karakter religius peserta didik. Penelitian mengenai pengaruh *relationship* terhadap karakter religius menjadi relevan untuk dilakukan, mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait pendidikan karakter dan hubungan interpersonal dalam lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan relationship yang positif. Dengan demikian, pembentukan karakter religius peserta didik dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena *relationship* yang terjadi di lingkungan sekolah serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan realitas sosial secara apa adanya berdasarkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan subjek penelitian. (Safarudin, Kustati, & Sepriyanti, 2023)

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Badridduja sebagai konteks alamiah tempat berlangsungnya proses Pendidikan Agama Islam dan interaksi sosial antara guru dan peserta didik. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki aktivitas keagamaan dan interaksi pendidikan yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan kontekstual. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta pihak-pihak terkait yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter religius di Madrasah Aliyah Badridduja. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti intensitas keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan interaksi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bentuk *relationship* yang terjalin antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi informan terkait relationship dan pembentukan karakter religius. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, serta arsip pendukung lainnya. (Indah, 2024)

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri.

Peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan penafsir data. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, namun tetap bersifat fleksibel agar memungkinkan penggalian data secara mendalam. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data dan menemukan pola-pola hubungan antara relationship dan karakter religius peserta didik.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh relationship terhadap pembentukan karakter religius peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses, makna, serta dinamika hubungan interpersonal yang terjadi di lingkungan sekolah secara mendalam dan kontekstual. (Safarudin et al., 2023)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh gambaran mengenai relationship yang terjalin di lingkungan sekolah serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relationship memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan

perilaku religius peserta didik, baik melalui hubungan antara guru dan peserta didik maupun hubungan antar peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan antara guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik terbangun melalui interaksi yang cukup intens dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berupaya mendekati peserta didik secara personal, seperti menyapa, memberi nasihat, dan menjadi pendengar ketika peserta didik mengalami permasalahan. Hubungan yang demikian membuat peserta didik merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berinteraksi dengan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MF sebagai guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa pendekatan hubungan yang dilakukan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan dan pembiasaan. Guru berusaha memberikan contoh sikap religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin dalam beribadah, berbicara dengan santun, dan bersikap adil terhadap peserta didik. Guru meyakini bahwa sikap dan perilaku yang ditunjukkan secara langsung lebih mudah ditiru oleh peserta didik dibandingkan hanya melalui penjelasan materi.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk menjalankan nilai-nilai religius ketika memiliki hubungan yang baik dengan guru. Peserta didik menyatakan bahwa sikap ramah, perhatian, dan tidak menghakimi dari guru membuat mereka lebih mudah menerima nasihat keagamaan. Peserta didik juga merasa bahwa guru yang dekat dan peduli lebih mudah dijadikan teladan dalam bersikap dan berperilaku.

Namun demikian, menurut MF ada beberapa kendala dalam pembentukan *relationship* yang ideal. Masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan dan menunjukkan sikap acuh terhadap nilai religius. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, serta kurangnya kesadaran pribadi peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai religius.

Relationship antar peserta didik dengan Allah swt. (*hablumminaallah*) juga turut memengaruhi karakter religius. Observasi selanjutnya menunjukkan adanya kebiasaan saling mengingatkan dalam hal ibadah, seperti mengajak salat berjamaah dan membaca doa bersama. Hubungan pertemanan yang baik (*hablumminannas*) membantu peserta didik untuk membiasakan perilaku religius.

Meskipun terdapat kendala, secara umum *relationship* yang terbangun di sekolah memberikan dampak positif terhadap karakter religius peserta didik. Peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, sikap sopan dalam berbicara, serta kepedulian terhadap teman. Perubahan tersebut terlihat secara bertahap melalui pembiasaan dan interaksi sehari-hari.

Hasil wawancara dengan MF selaku Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Badridduja mendukung temuan tersebut, seperti adanya program keagamaan sekolah, jadwal ibadah bersama, serta aturan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius. Program-program tersebut menjadi sarana pendukung bagi terbangunnya *relationship* yang positif antara seluruh warga sekolah.

Dengan penjelasan diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa *relationship* antara peserta didik dengan Allah Swt. Yang baik dapat mempengaruhi karakter religuis peserta didik begitupun dengan hubungan baik, hangat, dan penuh keteladanan antara peserta didik dengan pendidik dan hubungan peserta didik dengan peserta didik yang lain berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Hubungan yang dibangun atas dasar saling percaya dan kepedulian memudahkan proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas relationship yang terjalin di lingkungan sekolah. Relationship yang positif menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kesadaran dan

pengamalan nilai-nilai religius peserta didik secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *relationship* memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Temuan ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan peserta didik. Karakter religius tidak cukup dibentuk melalui penyampaian materi keagamaan secara kognitif, tetapi memerlukan proses pembinaan yang berlangsung melalui interaksi dan hubungan yang bermakna di lingkungan pendidikan.(Afni, Arifa, & Sari, 2025)

Hubungan yang terjalin antara guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik terbukti menjadi sarana utama dalam penanaman nilai-nilai religius. Temuan ini relevan dengan teori keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam, yang menempatkan guru sebagai figur teladan bagi peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap religius dalam perilaku sehari-hari, peserta didik cenderung meniru dan menginternalisasi nilai tersebut secara alami. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keteladanan lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian nasihat secara verbal.

Penguatan *relationship* juga sejalan dengan konsep *hablumminallah* dan *hablumminanna**s***. *Hablumminallah* merupakan hubungan manusia dengan Allah Swt. yang diwujudkan melalui peningkatan keimanan, ketakwaan, serta pelaksanaan ibadah secara konsisten. Sementara itu, *hablumminannas* adalah hubungan manusia dengan sesama yang tercermin dalam sikap saling menghormati, peduli, bekerja sama, dan berakhlak mulia. Melalui hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga dilatih membangun hubungan sosial yang baik dengan guru, teman, dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, penguatan *relationship* menjadi faktor penting dalam mewujudkan karakter religius peserta didik secara utuh dan berkelanjutan, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial.

Selain hubungan-hubungan tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep *ta'wid* dalam Pendidikan Agama Islam, yang menekankan pengulangan perilaku positif agar menjadi kebiasaan. *Relationship* yang hangat dan konsisten antara guru dan peserta didik memungkinkan pembiasaan nilai religius, seperti disiplin ibadah dan sikap santun, berlangsung secara berkelanjutan tanpa paksaan. Penerapan konsep *targhib* dan *tarhib* juga terlihat dalam praktik *relationship* yang dilakukan guru. Guru memberikan motivasi, dorongan, dan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku religius, serta memberikan peringatan secara bijak ketika terjadi penyimpangan perilaku. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Pendidikan Agama Islam yang mengedepankan keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan dalam mendidik, sehingga peserta didik tidak merasa tertekan, tetapi tetap memiliki kesadaran moral.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *relationship* antar peserta didik berperan dalam membentuk karakter religius melalui interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini relevan dengan konsep *ukhuwah Islamiyah* yang menekankan pentingnya persaudaraan, saling menghormati, dan kepedulian sosial (Shodiq, 2024). Melalui hubungan pertemanan yang positif, peserta didik saling mengingatkan dalam kebaikan dan membiasakan nilai-nilai religius dalam kehidupan bersama. Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya kendala dalam pembentukan karakter religius, seperti perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan peserta didik. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Relationship* yang kuat di sekolah dapat menjadi faktor penyeimbang bagi peserta didik yang kurang mendapatkan pembinaan religius di lingkungan keluarga.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan humanis dalam Pendidikan Agama Islam. *Relationship* yang dibangun atas dasar kasih sayang (*rahmah*),

keadilan, dan kebijaksanaan membuat peserta didik merasa dihargai dan diterima. Kondisi ini memudahkan proses internalisasi nilai religius, karena peserta didik tidak merasa digurui, tetapi dibimbing dan didampingi dalam proses pembentukan karakter. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari kualitas hubungan interpersonal di lingkungan sekolah. *Relationship* yang positif menjadi media utama dalam mentransformasikan nilai-nilai keislaman dari teori ke praktik nyata dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan agama yang berbasis hubungan bermakna lebih berpotensi menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan. Adanya pembahasan ini menegaskan bahwa pengaruh *relationship* terhadap karakter religius peserta didik selaras dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan hubungan yang edukatif. Temuan ini memperkuat urgensi penguatan *relationship* sebagai bagian integral dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *relationship* berperan signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hubungan yang positif antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik maupun antarpeserta didik mendukung proses internalisasi nilai-nilai religius melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial yang bermakna. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan hubungan yang humanis dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penguatan *relationship* juga sejalan dengan konsep *hablumminallah* dan *hablumminanna**s***. *Hablumminallah* merupakan hubungan manusia dengan Allah Swt. yang diwujudkan melalui peningkatan keimanan, ketakwaan, serta pelaksanaan ibadah secara konsisten. Sementara itu, *hablumminannas* adalah hubungan manusia dengan sesama yang

tercermin dalam sikap saling menghormati, peduli, bekerja sama, dan berakhlak mulia. Melalui hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga dilatih membangun hubungan sosial yang baik dengan guru, teman, dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, penguatan *relationship* menjadi faktor penting dalam mewujudkan karakter religius peserta didik secara utuh dan berkelanjutan, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Afni, N., Arifa, A., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era revolusi industri 4.0. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *3*(2), 531–540.

Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan, *8*(1), 71–89.

Indah, W. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini membutuhkan manajemen pembelajaran yang kokoh . Sebuah manajemen yang efektif bukan saja dalam memberikan, *5*(1), 23–37.

Pramudiantoro, K. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert, *9439*(May), 17–24.

Qibtia, D. M., Fahmi, M., & Rohman, F. (2025). Peran Program Kelas Khusus Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 2 Mojokerto. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, *2*(1), 143–158.

Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif, *3*, 9680–9694.

Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 81–90.

Saputro, M. D., & Muslimah, K. C. (2025). Madrasah Sebagai Pusat Pendidikan Islam di Indonesia : Kontribusinya terhadap Pembentukan Karakter, *5*(2), 140–157.

Shodiq, M. (2024). Strategi

Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan, *8*(2), 192–202.

Taklimudin. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Persfektif Quran, *3*(1), 1–22.

Tiara. (2025). Membangun hubungan sehat antara guru, siswa, dan masyarakat, *1*(2), 918–931.